

Triangulasi

Jurnal Pendidikan : Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran

<https://journal.unpak.ac.id/triangulasi>

SIMBOLISME KERIS SEBAGAI REPRESENTASI PERLAWANAN DALAM “PEREMPUAN YANG MENGAWINI KERIS” KARYA WAYAN SUNARTA

Dadan Suwarna¹, Agatha Trisari Swastikanthi²
Universitas Pakuan

Abstrak. Perlawanan manusia tidak selalu dilangsungkan secara langsung melainkan juga tidak langsung. Simbolisme adalah perlawanan tidak langsung melalui seperangkat tanda. Gambar atau benda adalah suatu cara manusia mengekspresikan sikap di balik perlawanannya. Dalam tradisi Bali, keris bukan hanya simbolisme status, juga adalah harkat dan harga diri manusia. Keris kemudian jadi cara merperesantsikan bahwa seseorang itu ada atau dipaksa ada. Semiotik mempelajari simbol sebagai cara menjelaskan maksud sesuatu.

Kata kunci: simbolisme, keris, semiotika

KERIS SYMBOLISM AS A REPRESENTATION OF RESISTANCE IN WAYAN SUNARTA'S "WOMEN WHO MARRIED KERIS"

Dadan Suwarna¹, Agatha Trisari Swastikanthi²
Universitas Pakuan

Abstract. Human resistance is not always carried out directly but also indirectly. Symbolism is indirect resistance through a set of signs. Pictures or bands are a way for humans to express the attitude behind their resistance. In Balinese tradition, a keris is not only a symbol of status, it is also human dignity and worth. The keris then becomes a way of conveying that someone exists or is forced to exist. Semiotics studies symbols as a way of explaining the meaning of something.

Keywords: symbolism, keris, semiotika

PENDAHULUAN

Perlawanan tokoh dalam karya sastra dapat diwujudkan dalam beragam bentuk. Dalam fiksi Pramoedya Ananta Toer dan Martin Aleida, misalnya, perlawanan itu adalah dengan kekritisannya sikap si tokoh dalam pilihan hidup yang tragis. Perlawanan sendiri merupakan cara tokoh menolak keadaan atau menyelesaikan masalah dengan cara tertentu dibandingkan dengan menyerah pada keadaan yang digariskan ketentuan hidup. Cara ini dilakukan sebagai representasi konfrontatif dibandingkan dengan menyerah pada nasib yang ditentukan orang lain. Cara-cara melakukan perlawanan tidak selalu dalam konfrontasi fisik, melainkan dengan bentuk tersirat berupa perlawanan simbolik. Perlawanan ini seringkali berbentuk sikap atau “pernyataan” dengan tidak menghadirkan diri, melainkan mewujudkannya dalam bentuk benda dan tanda. Pemahaman di baliknya adalah sesuatu yang tersembunyi yang merupakan perlawanan tidak langsung guna menolak ketentuan nasib yang ditentukan sepihak itu.

Bentuk konfrontasi fisik umumnya berkenaan dengan apa pun yang berwujud penyelesaian masalah secara langsung. Peperangan misalnya, adalah cara bagaimana kemenangan dan kekalahan dileraikan dengan tipikal penceritaan tertentu, sementara dalam bentuk simbolik, perlawanan itu bersifat tersirat atau tidak langsung. Dalam cerpen “Perempuan yang Mengawini Keris” (PyMK) misalnya adalah cermin bagaimana kemudian keris bukan sekadar benda estetik yang berkenaan dengan tradisi atau citra sebuah kebudayaan, tetapi keris juga adalah tanda akan maksud tertentu, sikap akan penolakan nilai-nilai kasta dan patriarkal yang tidak dikehendaki.

Mengingat terdapatnya korelasi tanda dan acuannya, kajian dalam tulisan ini akan menggunakan konsep tanda,

terutama simbol. Konsep simbol adalah perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce dalam menafsirkan sebuah tanda serta interpretasi yang menjelaskannya, sementara keseluruhan kajian atas cerpen menggunakan konsep Karl Marx tentang ketrugisan, kesadaran (kelas), alienasi, dan komodifikasi. Konsep Marx digunakan dalam menjelaskan kausalitas yang mengitari persoalan dalam keseluruhan cerita.

Dalam konsep Semiotikanya, Peirce memaknai simbol sebagai kategori ketiga tanda setelah ikon dan indeks. Bila ikon adalah penandaan yang bersifat fisik atau material atau interpretasi langsung, sementara indeks dan simbol bersifat tidak langsung; bersifat tidak langsung karena indeks dan simbol lebih menjelaskan pemahaman subjektif dan konvensional dalam relativitas penandaan. Akan tetapi, secara sepintas dapat dicontohkan dalam pemahaman berikut.

Foto diri adalah gambaran langsung dari kita atau wajah kita karena melalui foto diri akan tergambar wajah kita dengan tegas sebagai siapa yang mewakilinya. Dua tanda garpu dan sendok yang saling silang adalah indeks yang menandakan adanya tempat makan; dengan kata lain sesuatu mewakili atau menunjuk sesuatu yang lainnya yang diwakilinya. Sementara itu, simbol adalah hubungan tanda dan pemaknaan yang lebih kompleks dan luas, sifatnya konvensional dan terikat pada *ground* atau latar belakang tertentu. Simbol dalam tulisan ini akan menjelaskan konsep keris sebagai cara tokoh melakukan perlawanan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keris dibatasi sebagai senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata dua (bilahnya ada yg lurus, ada yg berkeluk-keluk); jenis kata keris adalah kata benda. Sebagai satu pewarisan budaya, keris adalah juga simbol-simbol budaya. Dalam pengertian lain, seperti dikutip dari javakeris.com, “kesadaran

sebagai generasi penerus adalah adanya pengabdian kepada adat, agama dan budaya Bali”.

Tafsiran simbolik atas makna keris adalah nilai-nilai martabat, kejantanan, keberadaan karena benda-benda simbolik adalah yang melintasi pemahaman material sebuah benda mati. Dalam teks cerita, keris dapat ditafsirkan dalam konteks yang lebih luas bergantung kebutuhan pemaknaannya dalam relevansi cerita.

Ketragisan, kesadaran, alienasi, dan komodifikasi adalah beberapa konsep Karl Marx akan kondisi kemanusiaan sebagai akibat dari kapitalisme yang tidak berpihak. Manusia mengalami keadaan yang tragis akibat keadaan yang terikat, tidak dapat memerdekakan diri. Sementara itu, konsep alienasi adalah keadaan terasing dengan dirinya, manusia juga akan terasing dengan materi produksi yang dihasilkannya karena barang yang dihasilkannya tidak pernah dapat dibeli oleh gaji yang didapatkannya. Kondisi materi akan berperan memainkan dunia. Pandangan Marx dalam *The German Ideology* adalah, “*Life is not determined by consciousness, but consciousness by life*”. Dalam pandangannya, “Bukan kesadaran manusia yang membentuk realitas, tetapi, sebaliknya, realitas sosial yang membentuk kesadaran.” Dalam pandangannya, moralitas adalah sesuatu yang tidak mungkin untuk menggerakkan dan mengubah kehidupan manusia.

Dalam konsep Marx, alienasi adalah manusia yang mengalami eksploitasi dan dehumanisasi karena tidak diuntungkan secara substansial manusia berada dalam keadaan yang tragis. Dalam konsep non-Marxisme, alienasi adalah fenomena psikologis atau psikis yang terjadi pada keseluruhan diri manusia sebagai makhluk yang menjadi (diciptakan). Konflik antara spirit dan alam (kenyataan), berkenaan juga dengan persoalan psikologis dan teologis sebagai

refleksi paradoks atas kenyataan fisik yang dialami.

Marx memandang komoditas sebagai proses produksi. Dalam pandangan Marx, konsumsi dianggap sebagai sebuah kebutuhan untuk menjabarkan pertukaran nilai komoditas dan secara konsekuen menjadi esensi dalam mempertahankan keberlangsungan model nilai-nilai kapitalistis melalui akumulasi nilai-nilai yang surplus. Produksi, distribusi, perturan, dan konsumsi merupakan hukum kausal dari nilai-nilai kapitalistis itu sendiri.

Proletar adalah kedudukan sosial seseorang yang merupakan oposisi dari borjuisme. Proletar atau proletariat adalah pandangan Marxis atas keberadaan mereka akibat konsekuensi kedudukan sosial buruh dan majikan. Kedudukan itu membuatnya teralienasi dari keberadaan diri dan materi. Dalam pandangan Booker (1996), proletarianisme terjadi secara secara diametris sebagai pertentangan borjuisme kapitalis.

Konsep borjuisme seperti dalam terminologi George Lukacs adalah efek dari kehadiran kapitalisme yang keberadaannya dianggap paling menentukan dalam realitas kelas sosial. Borjuisme itulah yang dalam pandangan Goerge Lukacs akan mengukuhkan termarginalkannya manusia lain meski pada awalnya ia mengkritiknya dalam borjuisme di Eropa.

Cara kerja kritik sastra Marxis terinspirasi oleh pandangan filsuf dan ekonom Jerman, Karl Marx (1818—1883) sebagai perlawanan dari tradisi idealisme filosofis yang selama ini didominasi oleh pemikiran Barat sejak Plato hingga G.W.F. Hegel. Pemikiran Marxis adalah pemikiran yang melandaskan dirinya bersifat materialistik. Kondisi materi menentukan keberadaan manusia sedemikian rupa hingga menentukan kelangsungan hidup manusia di dunia ini.

Sistem ekonomi adalah landasan yang paling mendasar yang akan menentukan kelangsungan hidup manusia. Dalam pandangan lebih lanjut, Marx menegaskan bahwa *“Life involves before all else eating and drinking, a habituation, clothing, and many other things. The first historical act thus the production of the means to satisfy these needs”*.

Pemikiran Marx kemudian dikenal dengan materialisme dialektis yang menjelaskan bahwa berbeda manusia dan status sosial adalah berbeda dalam memerankan kehidupannya. Berbasis materi yang diproduksi dan yang dinikmati akan melahirkan borjuisme sebagai persoalan. Revolusi proletarian adalah yang akan mengakhiri kelangsungan ideologi kaplitastik. Dengan konsep kesamaan dan kesetaraan dalam segala status dan kelas, babak baru kemanusiaan dapat dimulai dari ideologis Marxis. Marx menawarkan suatu model historis di mana kondisi-kondisi politik dan ekonomi memengaruhi kondisi-kondisi sosial.

METODE PENELITIAN

Analisis Karya

Cerpen PyMK bercerita tentang aku (perempuan) yang dituntut untuk menyelamatkan martabat keluarga dan kasta. Laki-laki sebagai calon suami kemudian “harus dibeli” dan jadi bagian dari keluarga besar dirinya. Sepenuhnya suami adalah yang dimiliki dan tidak berwenang menjadi bagian dari keluarga asal-mulanya. Konsep tradisi ini bagi umumnya laki-laki dianggap sebagai aib dan tidak bermartabat. Pada akhirnya, si calon suami yang seharusnya hadir pada hari-H adalah yang meninggalkan dirinya, sebagai ganti keluarga besar si istri menikahkan tokoh aku dengan sebuah keris.

“Maka aku mengemban amanat berat dari orangtuaku, untuk mencari seorang laki-laki yang mau diajak nyentana. Kukatakan berat

karena memang susah mencari calon suami yang sudi untuk melakukan nyentana. Ini menyangkut harga diri dan kehormatan keluarga laki-laki itu. (“PyMK”, hlm. 3—4)”.

Dalam konsep patriarkal, apa pun kemudian dipandang dari kaca mata untung dan rugi, termasuk kelahiran yang menjelaskan harapan sekaligus penolakan.

Bagaimanapun juga, di Bali, kelahiran anak laki-laki merupakan berkah tak terkira yang harus dirayakan. Anak laki-laki adalah penerus keturunan sebuah keluarga. (PyMK, hlm. 3).

Konsep kasta dalam budaya Bali kemudian menempatkan kesinambungan status sosial dan kultural yang harus tetap terpelihara. Bahwa kemudian membuat korban kemanusiaan tampaknya itu adalah persoalan kedua yang seringkali dianggap bukan esensi kebutuhan sosiokultural pelaku. Pemeliharaan tersebut kemudian dari kaca mata pengarang dan tokoh cerita adalah persoalan hubungan antarkelas, kesenjangan yang membuat adanya kelas-kelas borjuistis, sementara yang lainnya adalah yang terpinggirkan atau sebagai yang proletarian yang hanya mungkin disetarakan dalam konteks jual-beli kebendaan atau materi.

Keris adalah suatu cara memosisikan pasangan akan kenyataan bahwa hari pernikahan harus digenapkan dengan cara mereka sendiri. Dengan kata lain, keris dapat ditafsirkan sebagai simbol pasangan yang dimiliki seorang perempuan, citra laki-laki yang meninggalkannya yang sepadan penggantiannya.

Bentuk perlawanan sebenarnya dijelaskan dalam penolakan laki-laki yang akan dijadikan suami, yang umumnya menolak hidup *nyentana*. Dalam konsep budaya Bali, *nyentana* adalah keadaan yang tidak menguntungkan laki-laki juga keluarga besarnya karena tradisi itu juga

berarti seorang laki-laki yang dianggap bertabiat materialistis, dianggap akan menghabiskan harta kekayaan si istri tak lebih dari posisi “jongos”.

Sebab laki-laki yang berkenan melakukan nyentana akan tinggal dan menjadi milik keluarga mempelai perempuan. Secara spiritual status laki-laki itu akan berubah menjadi perempuan dan pihak keluarganya tidak lagi berhak terhadap anaknya. Pendek kata, dalam tradisi nyentana, laki-laki yang dipinang oleh perempuan. (“PyMK”, hlm. 3–4).

Nyentana adalah hukum adat bukan kaidah agama Hindu. Mungkin ada sedikit kaitan dengan tradisi beragama Hindu di Bali, di mana dikenal adanya istilah “Pradana” dan “Purusha”. (stidharma.com) Seseorang yang nyentana hendaknya mendapat persetujuan dahulu dari segenap warga dadia (soroh) dari lelaki dan perempuan, karena yang lelaki akan melepaskan hak/ kewajibannya di Sanggah lama (purusha) dan menjadi warga baru di Sanggah baru (pradana). Laki-laki yang nyentana biasanya menyembah dua kawitan yaitu kawitannya yang lama dan kawitan istrinya.

Keris adalah juga menjelaskan kesenjangan status kemanusiaan, antara benda dan nyawa. Dengan kata lain, penafsiran pertama atas kehadiran keris adalah sesuatu yang ganjil, sesuatu yang di luar konvensi kenyataan masyarakat umumnya ketika dipersonifikasi sebagai manusia. Sementara itu, konsep ketaksadaran berlaku yang menjelaskan pemilihan atas keris sebagai pembelaan diri atau apologi bahwa apa pun dapat dipertukarkan (dibarter) sebagai jawaban atas kemartabatan. Bahwa jawaban yang menyertai nilai ideal kemudian dipaksakan keberadaan dengan sesuatu yang liyan sekaligus yang lain itu. Tentu saja keris dapat ditafsirkan sebagai cara lain memosisikan makna kejantanan demi

menuntaskan masalah akan tercorengnya martabat seseorang atau keluarga.

Menjelang siang upacara usai, tapi hatiku masih perih disayat-sayat keris hitam yang dingin itu. (PyMK, hlm. 9).

Hal tersebut sekaligus adalah puncak keterasingan aku di hadapan benda mati yang tidak ada harganya sama sekali itu.

Penghilangan diri pada hari-H adalah adalah perlawanan tokoh (si laki-laki) atas beberapa hal yang menegaskan bahwa kedudukan hanya mungkin disetarakan dengan menghindari diri. Menghindari diri adalah perlawanan dibandingkan dengan tundukan pada tradisi dan kungkungan adat ketika nyentana kemudian dianggap penyerahan diri.

Sebagai seorang laki-laki yang notabena mengerti martabat dan kehormatan, *nyentana* adalah satu bentuk perasaan terkomodifikasi, atau sebuah barter ekonomi akan kehormatan yang tidak mungkin dapat dibeli oleh apa pun serta dengan nilai berapa pun.

Keris kemudian digunakan sebagai suatu cara subjektif rasa aman atau nyaman pada keluarga si perempuan bahwa apa pun dapat dilakukan sebagai cara mempertahankan kehormatan diri. Tentu saja alienasi adalah akibat yang dirasakan sebagai dampak digantikannya seseorang dengan sebuah benda, sebuah bentuk yang sebenarnya menghinakan diri atau menghambakan diri terlepas dari estetikanya nilai simbolik yang menyertai benda tersebut.

Konsep komodifikasi, sesuatu yang dijadikan komoditas, muncul sebagai cara membarter keadaan, keterdesakan, atau kepanikan yang dihadapi, Dengan kata lain, benda dianggap dapat disetarakan dengan sesuatu yang bernyawa, benda dianggap juga senilai dengan harkat manusia.

Komodifikasi bukan hanya dijelaskan pada si laki-laki, sebagai yang

disamakan kedudukannya, melainkan juga cara pandang keluarga besar perempuan yang memandang harkat dan martabat kemanusiaan perempuan dan keluarga yang dapat disamakan kehormatannya dengan sebuah benda.

“Ya, kamu akan kawin dengan sebilah keris, Nak! Keris itu sebagai simbol, pengganti calon suamimu yang ingkar janji. Ia minggat dari rumahnya. Keluarganya tidak tahu keberadaannya.” (PyMK, jlm. 8).

Ketidakhadiran si laki-laki dengan kata lain adalah sebuah bentuk perlawanan. Justru yang mengemuka sebagai alasan perlawanan tersebut adalah kesadaran akan kelas sosial yang berderajat rendah yang juga diperlakukan tidak manusiawi oleh kelas yang lainnya. Penolakan tersebut sekaligus adalah penolakan akan keseluruhan nilai yang dianggap hegemonik. Setidaknya menjelaskan bahwa aturan normatif dan hukum adalah yang bukan sepihak, tetapi kedudukan yang dapat didialogkan bersama atas kesetaraan yang sama.

Alienasi adalah gejala yang dominan baik dalam bentuk pertanyaan atau mempertanyakan. Haikat pernikahan adalah yang jadi latar belakang bagaimana kemudian aku bertanya akan nilai-nilai mendasar.

Cemooh dan sindiran bahwa aku dianggap tidak laku sering didengar oleh orangtuaku, hingga mereka terus mendesak, agar aku segera menikah. (PyMK, hlm. 3).

Alienasi adalah konsekuensi yang diterima atas ketidakhadiran calon suami pada si perempuan. Ia mempertanyakan sekaligus dipaksa menerima keadaan benda sebagai apa pun yang dianggap keluarganya adalah representasi jodoh. Akibatnya secara normatif tentu saja ini adalah tabu (aib) yang tidak disadari oleh keluarga besarnya sebagai sesuatu yang

memalukan bukan hanya pada dirinya, melainkan pada keluarga besar dirinya.

SIMPULAN

Keris adalah simbolisasi perlawanan yang dilakukan tokoh atas kesewenang-wenangan norma dalam mendudukan nilai-nilai kemanusiaan. Keris sekaligus juga adalah cara meleraikan persoalan sebagai sesuatu yang dapat dibarterkan keberadaannya atas nilai-nilai adiluhung kemanusiaan.

Suatu cara mengkritik nilai adalah tidak dengan menghadirkan diri, melainkan dengan meniadakan diri, guna memberi tempat bagi setiap orang agar tersadarkan. Oleh karena itu, materi bukanlah jawaban utuh atas nilai-nilai substansial seseorang, melainkan materi adalah tempat yang dapat disiasati keberadaannya sebagai sesuatu yang “sepadan” sebagai pengganti bagi penganut nilai-nilai materialistis tadi.

Asumsi atas realitas kasta tinggi-rendah termasuk kedudukannya adalah yang akan membuat manusia mengalami komoditas, baik sebagai subjek maupun objek, tanpa kesadaran dan terasing, serta mengalami hidup yang tragis baik kini dan nanti. Cerpen PyMK adalah bentuk perlawanan teks terhadap asumsi tersebut.

REFERENSI

- Booker, M. Keith. 1996. *Literary Theory and Criticism*. USA: Longman Publisher.
- Fabbichesi, Rossella dan Susanna Marietti. 2008. *Semiotics and Philosophy in Charles Sanders Peirce*. Chambridge Scholars.
- Harmon, William dan Haugh Holman. 2002. *A Handbook to Literature*. New Jersey: Prentice Hall.
- Pusat Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rice, Philip dan Patricia Waugh (ed.)
1989. *Modern Literary Theory*.
London: Arnold.
- Seldon, Raman dkk. 1985. *A Reader's
Guide to Contemporary Literature
Theory*. Prentice Hall: Harvester
Wheatsheal.
- Sunarta, Wayan. 2011. *Perempuan yang
Mengawini Keris*. Yogyakarta.
Jalasutra.